

**POLA ARSITEKTUR
DAN MAKNA TRADISI MASYARAKAT ATONI
DI KAMPUNG ADAT TAMKESI**

DISERTASI



Oleh:

**Reginaldo Christophori Lake
NPM: 9111801004**

Promotor:

Prof. Antariksa, Ir., M.Eng., Ph. D

Ko-Promotor:

Prof. Dr. Purnama Salura, Ir., M.T., M.M

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
AGUSTUS 2022**



HALAMAN PENGESAHAN

**POLA ARSITEKTUR
DAN MAKNA TRADISI MASYARAKAT ATONI
DI KAMPUNG ADAT TAMKESI**



Oleh:

**Reginaldo Christophori Lake
NPM: 9111801004**

Promotor:

Prof. Antariksa, Ir., M.Eng., Ph. D

Ko-Promotor:

Prof. Dr. Purnama Salura, Ir., M.T., M.M

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
AGUSTUS 2022**



HALAMAN PERSETUJUAN

**POLA ARSITEKTUR
DAN MAKNA TRADISI MASYARAKAT ATONI
DI KAMPUNG ADAT TAMKESI**



Oleh:

**Reginaldo Christophori Lake
NPM: 9111801004**

**Promotor merangkap penguji
Prof. Antariksa, Ir., M.Eng., Ph. D. :**

**Ko-Promotor merangkap penguji
Prof. Dr. Purnama Salura, Ir., M.T., M.M. :**

**Penguji
P. Dr. Philipus Tule, SVD :**

**Penguji
Dr. Ir. Joyce Marcella Laurens, M. Arch. :**

**Penguji
Dr. Ir. Bachtiar Fauzy, M. T. :**

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
AGUSTUS 2022**



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Reginaldo Christophori Lake
Nomor Pokok Mahasiswa : 9111801004
Program Studi : Doktor Ilmu Arsitektur
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa Disertasi dengan judul:

**POLA ARSITEKTUR DAN MAKNA TRADISI MASYARAKAT ATONI
DI KAMPUNG ADAT TAMKESI**

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non-formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 27 Agustus 2022

Reginaldo Christophori Lake



POLA ARSITEKTUR DAN MAKNA TRADISI MASYARAKAT ATONI DI KAMPUNG ADAT TAMKESI

Reginaldo Christophori Lake (NPM: 9111801004)

Promotor: Prof. Antariksa, Ir., M.Eng., Ph. D

Ko-Promotor: Prof. Dr. Purnama Salura, Ir., M.T., M.M

Doktor Ilmu Arsitektur Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik

Universitas Katolik Parahyangan

Bandung

Agustus 2022

Fenomena arsitektur saat ini ialah menggabungkan arsitektur vernakular dengan arsitektur modern sebagai konsep arsitektur kiwari, sehingga perlu pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep yang mendasari bentuk, fungsi, dan makna arsitektur vernakular. Namun, belum ada metode khusus untuk membaca serta menemukan pola dan makna tradisi arsitektur vernakular sebagai konsep dasarnya. Berdasarkan isu pola arsitektur vernakular dan makna tradisi, maka penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan mengungkap struktur-struktur permukaan yang memengaruhi pola bentuk, fungsi dan makna tradisi arsitektur vernakular, serta menemukan relasi antara pola bentuk, fungsi, dan makna tradisi arsitektur vernakular sebagai konsep struktur-dalamnya. Pemahaman mendalam mengenai pola arsitektur dan makna tradisi, serta memilih paham pemikiran strukturalisme sebagai landasan filosofis merupakan langkah awal yang ditempuh untuk mencapai tujuan penelitian. Berlandas pada paham pemikiran strukturalisme mitos Levi-Strauss yang dielaborasi dengan teori arsitektural bahasa pola Alexander, anatomi arsitektur serta properti-komposisi Salura dalam konteks bentuk, fungsi, dan makna, maka elaborasi ketiga teoretis dalam penelitian ini menghasilkan langkah-langkah strukturalis-induktivis untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep arsitektur vernakular. Kerangka metodologis terdiri dari tiga bagian utama: Pertama, menguraikan semua mitos, aktivitas, dan bentuk arsitektur vernakular secara mendalam berdasarkan ruang lingkup anatomi dan komposisi-properti arsitektur. Kedua, mengeksplorasi struktur-permukaan mitos, aktivitas, dan bentuk arsitektur vernakular. Ketiga, mengungkap struktur-dalam yang mendasari hubungan antara mitos lokal - aktivitas - bentuk arsitektur. Hasil penelitian berbasis strukturalis-induktivis ini berhasil menemukan struktur-permukaan dan struktur-dalam konsep bentuk, fungsi, dan makna arsitektur vernakular Atoni. Pada aspek bentuk ditemukan tiga tipe tempat yaitu *nasi*, *eno*, dan *ume lopo* dipengaruhi oleh konsep *biboki-oepah*, *lopolunin bo'es ba'at bo'es*, dan *manikin-oetene*. Pada aspek fungsi ditemukan bahwa kegiatan ritual, produksi-reproduksi, sosialisasi, dan rutinitas sehari-hari dipengaruhi konsep *tae lilo*, *tmafainekan nok natek*, *mabait mepo*, dan *mabait bife nok mone*. Sedangkan, pada aspek makna ditemukan bahwa mitos manusia-kepercayaan, manusia-alam, dan manusia-manusia dipengaruhi konsep *tae lilo*, *tmafainekan nok natek*, dan *mabait bife nok mone*. Berlandas pada struktur-permukaan yang saling direlasikan serta relatif sejalan, maka ditemukan konsep struktur-dalam, yakni konsep *tmafainekan nok natek* (meminta ijin; harmonis; selaras) yang memberi penekanan pada makna tradisi hidup masyarakat adat Tamkesi; dan konsep *manikin ma oetene* (mengelompok; memusat) yang menekankan pada arsitekturnya yakni pola wadah-tempat. Dari hasil penelitian ini menemukan dua kebaruan (*novelty*), yaitu: (1) strukturalis-induktivis sebagai metode atau alat baca konsep arsitektur vernakular; (2) konsep *tmafainekan nok natek* (harmonis; selaras) dan konsep *manikin ma oetene* (mengelompok; memusat) menjadi struktur-dalam berarsitektur pada masyarakat adat Atoni di Kampung adat Tamkesi. Basis pola dan makna arsitektur vernakular Atoni di Kampung adat Tamkesi yang ditemukan ialah bentuk lingkaran, yang dapat dipahami bahwa bentuk lingkaran cenderung memusat, mengelompok, dan selalu ada elemen aksis yaitu *ume lopo*. Kedua kebaruan bermanfaat untuk upaya sintesis arsitektur kiwari yang berjati diri lokalitas.

Kata kunci: Arsitektur vernakular, makna tradisi arsitektur, pola arsitektur, strukturalis-induktivis



ARCHITECTURAL PATTERNS AND MEANINGS OF TRADITION OF THE ATONI PEOPLE IN THE TRADITIONAL VILLAGE OF TAMKESI

Reginaldo Christophori Lake (NPM: 9111801004)

Promoter: Prof. Antariksa, Ir., M.Eng., Ph. D

Co-Promoter: Prof. Dr. Purnama Salura, Ir., M.T., M.M

**Doctor of Architecture Department of Architecture Faculty of Engineering
Universitas Katolik Parahyangan
Bandung
August 2022**

The current architectural phenomenon is an architecture that combines vernacular architecture and modern architecture as a concept of contemporary architecture, and it requires profound understanding of the concepts which underpin the forms, functions, and meanings of vernacular architecture. However, there is no specific method in reading and finding patterns and meanings of vernacular architectural tradition as the basic concepts. Grounded on the issue of vernacular architectural patterns and the meaning of tradition, this study aims to describe and reveal surface structures that affect form patterns, functions, and meanings of the vernacular architectural tradition as its inner structural concepts. In-depth understanding of architectural patterns and the meanings of traditions, as well as choosing structuralism as a philosophical foundation was the first step taken to achieve the research objectives. This study was based on the mythical structuralism thought of Levi-Strauss, elaborated with the architectural theory of pattern language by Alexander, architectural anatomy and compositional properties of Salura in the context of form, function, and meaning. The elaboration of the three theories employed in this study, therefore, resulted in structuralist-inductivist steps to describe, analyze, and interpret the concepts of vernacular architecture. The methodological framework consists of three main parts: First, it describes all the myths, activities, and forms of vernacular architecture in depth based on the anatomical scope and composition – properties of architecture. Second, explore mythical surface structures, activities, and vernacular architectural forms. Third, reveal the inner structure that underlies the relationship between local myths – activities – architectural forms. The results of this structuralist-inductivist-based research indicate the discovery of surface structure and inner structure concerning the concept of forms, function, and the meanings of Atoni's vernacular architecture. In terms of form, there are three types of places, namely *nasi*, *eno*, and *ume lopo* influenced by the concepts of *biboki-oepah*, *lopo-klunin bo'es ba'at bo'es*, and *manikin-oetene*. With regard to function, it was found that ritual activities, production-reproduction, socialization, and daily routines were affected by the concepts of *tae lilo*, *tmafainekan nok natek*, *mabait mepo*, and *mabait bife nok mone*. Meanwhile, as regards meaning, it was revealed that the myths of human-belief, human-nature, and relationships between human beings were shaped by the concepts of *tae lilo*, *tmafainekan nok natek*, and *mabait bife nok mone*. Based on the surface structures that are interconnected and relatively in line, the concepts of inner structures were identified, namely the concept of *tmafainekan nok natek* (asking for permission; harmonious) which emphasizes the meaning of the living tradition of the Tamkesi indigenous people; and the concept of *manikin ma oetene* (clustering; converging) which highlights its architecture, specifically the container-place pattern. This research discovered two novelties: (1) structuralist-inductivist as a method or tool for reading the concepts of vernacular architecture; (2) the concept of *tmafainekan nok natek* (harmonious) and the concept of *manikin ma oetene* (clustering; converging) as the architectural inner-structure of the Atoni indigenous people in the traditional village of Tamkesi. The basis of the pattern and meanings of Atoni's vernacular architecture in the Tamkesi traditional village is the circular shape, which can be understood that the circle shape tends to be concentrated, clustered, and there is always an axis element, that is *ume lopo*. Both novelties are useful for efforts to synthesize contemporary architecture with local identity.

Keywords: Architectural pattern, meaning of architectural tradition, structuralist-inductivist, vernacular architecture



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji serta syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan anugerah ilmu yang diberikan, sehingga disertasi yang berjudul: “*Pola arsitektur dan makna tradisi masyarakat Atoni di Kampung adat Tamkesi*” ini dapat diselesaikan. Laporan penelitian disertasi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar doktor ilmu arsitektur di Program Studi Doktor Ilmu Arsitektur Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Ungkapan rasa syukur dan terima kasih disampaikan kepada pelbagai pihak, terutama yth. Bapak/Ibu: (1) Prof. Antariksa, Ir., M.Eng., Ph. D., sebagai Promotor, atas luangan waktu untuk bimbingan, saran, kritik, serta motivasi selama studi dan proses disertasi; (2) Prof. Dr. Purnama Salura, Ir., M.T., M.M., sebagai Kopromotor, atas spirit, motivasi, saran, kritik, dan masukan yang konstruktif selama studi dan proses penyelesaian disertasi; (3) Mangadar Situmorang, Ph. D., selaku Rektor Universitas Katolik Parahyangan berikut jajaran, atas kesempatan memberikan bantuan beasiswa APTIK dan akses fasilitas selama studi; (4) Doddi Yudianto, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan berikut jajaran, atas kemudahan pelayanan akademik selama studi; (6) Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, ST., M.T., selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan berikut jajaran; (7) Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., M.T., selaku Ketua Program Studi Arsitektur Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan berikut jajaran; (8) Dr. Yohanes Karyadi Kusliansjah, Ir., M.T., selaku Ketua Program Studi Magister dan Doktor Ilmu Arsitektur Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik

Universitas Katolik Parahyangan berikut jajaran, khususnya Pak A. Danang Widaryanto atas kesigapan serta kecepatan memberikan bantuan pelayanan akademik-administratif selama studi dan disertasi; (9) Dosen-dosen pada Program Studi Doktor Ilmu Arsitektur Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan, atas ilmu dan pengalaman yang berharga.

Ucapan terima kasih dan penghargaan tidak terhingga disampaikan kepada para penguji, pembahas, dan undangan akademik, atas ilmu, saran, kritik membangun, serta motivasi dalam penyempurnaan disertasi ini, antara lain yth. Ibu/Bapak: (1) Dr. Joyce Marcella Laurens, Ir., M.Arch., dari Program Studi Arsitektur Universitas Kristen Petra, Kota Surabaya-Jawa Timur; (2) P. Dr. Philipus Tule, SVD; (3) Dr. Harastoeti Dibyo Hartono, Ir., MSA; (4) Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., M.T; dan (5). Dr. Yuswadi Saliya, Ir., M.Arch. Izin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yth. Bapak Dr. Yohanes Basuki Dwisusanto, M.Sc., dan Bapak Prof. Purnama Salura, Ir., M.T., M.M., atas perkenannya memberikan rekomendasi studi, berdiskusi, memeriksa tulisan, serta membuka perspektif awal riset. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Doktor Ilmu Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan Angkatan 2019 untuk kebersamaan dan kekeluargaan yang tidak akan terlupakan.

Terima kasih secara khusus kepada *responden* dan *informan* selama proses penelitian disertasi, yth.: (1) *Usif Koko/Usif Biboki*; (2) *Usif Belsikone* berikut anak-anaknya di Kampung adat Tamkesi; (3) Masyarakat adat Tamkesi di lokasi penelitian; (4) Kepala Desa Tautpah, Kecamatan Biboki Selatan, Kabupaten Timor Tengah utara; (5) Bapak Pilipus Jeraman, Ir., M.T. (Kepala Pusat Studi Arsitektur Vernakular Universitas Katolik Widya Mandira dan Tenaga Ahli Cagar Budaya Provinsi Nusa

Tenggara Timur); (6) Pater Gregor Neonbasu, Ph. D. (Peneliti dan Antropolog Budaya); (7) Romo Mikhael Valens Boy (Peneliti); dan (8) Vergilius Due (Mahasiswa Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Widya Mandira dan Penerjemah bahasa Dawan Biboki – Insana). Atas kebaikan, keramahan, dan kebersamaan yang sangat berarti.

Apresiasi yang tinggi dan rasa bangga juga disampaikan kepada yth.: (1) Yayasan Pendidikan Katholik Arnoldus (YAPENKAR); (2) Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTIK) atas beasiswa pendidikan doktoral; (3) Rektor Universitas Katolik Widya Mandira (UNWIRA) beserta jajaran atas tugas belajar yang diberikan; (4) Dekan Fakultas Teknik Universitas Katolik Widya Mandira dan staf; (5) Ketua Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Katolik Widya Mandira; (6) Rekan-rekan dosen di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Katolik Widya Mandira; (7) Staf administrasi di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Katolik Widya Mandira; (8) Tim survey (Nixen Senak, Yohanes Keraf, Arif Riwu Kore beserta tim sketsa; Adrian Fanggie beserta tim dokumentasi); (9) Guru-guru yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama sekolah, rekan sejawat, sahabat, serta pelbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Kesempatan baik ini juga diabadikan untuk berterima kasih sekaligus mempersembahkan karya tulis secara khusus kepada keluarga besar di Nilulat, Niki-Niki, dan Kota Kupang, terutama kepada yang tercinta orang tua: Alm. Bapak Gregorius Lake (*Lie San Hean*) dan Mama Martje Y. Hun sebagai rasa hormat, bangga, sekaligus tanda bakti, atas doa restu, curahan kasih sayang, dukungan yang selalu diberikan selama perjalanan studi serta disertasi untuk meraih gelar Doktor dari

Universitas Katolik Parahyangan. Mertua Alm. Bapak Primus Man dan Mama Veronika Solikha yang selalu perhatian, mendoakan, mendukung, serta curahan kasih sayang selama penelitian disertasi. Keluarga kecilku: Istri tercinta (Dokter) Kristiana Liana Dewi Samane, SpOG., yang selalu memberikan doa, perhatian, dukungan, serta keceriaan yang sangat berarti. *Aci* Venli dan *Ako* Chao sekeluarga, adik Ingrid dan Ricky sekeluarga, *Ako* Pricher dan *Onso* Fitri sekeluarga, serta adikku Renal. Bapak Dr. FX. Eddy Arinto, Ir. sekeluarga, Bapak Prof. L. M. F. Purwanto sekeluarga, Bapak Dr. Yohanes Djarot Purbadi sekeluarga. Alm. Bapak Hamdan dan Ibu Yanti sekeluarga, atas perhatian, kebaikan, serta doanya selama sekolah di Bandung.

Studi dan riset ini tidak akan selesai tanpa dukungan, bantuan, serta doa restu dari pelbagai pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak. Semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas budi baik yang telah diberikan.

Disertasi ini masih jauh dari sempurna. Koreksi, saran, dan kritik yang konstruktif guna membantu penyempurnaannya sangat diharapkan. Semoga hasil penelitian dalam disertasi ini menemukan jawaban, makna, serta bermanfaat bagi ilmu dan masyarakat.

Bandung, Agustus 2022

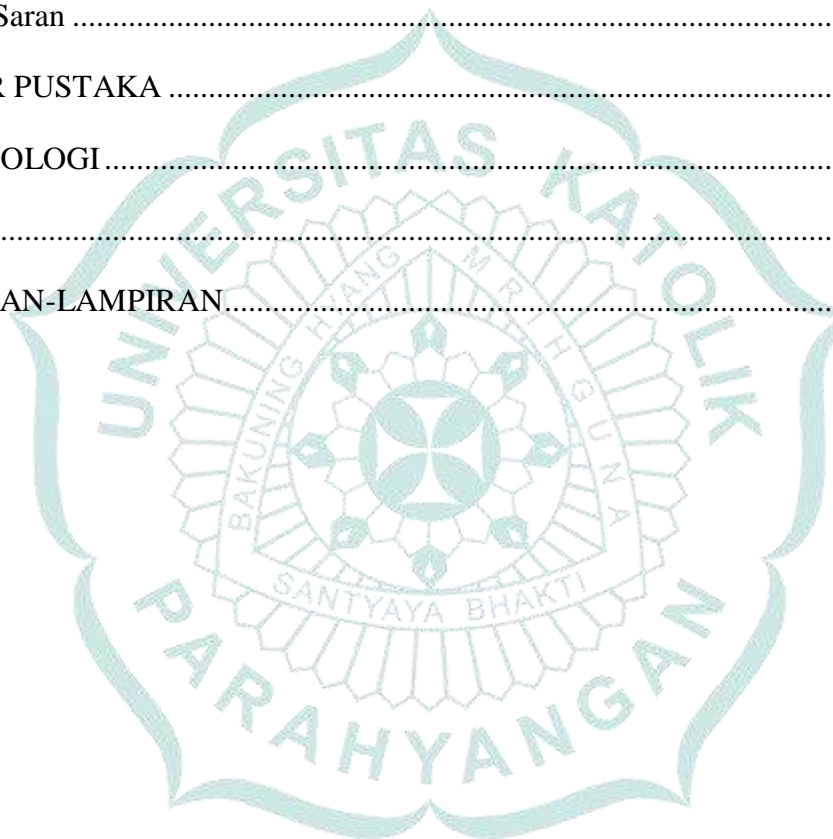
Reginaldo Christophori Lake

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
PERNYATAAN KARYA SENDIRI.....	vii
ABSTRAK.....	ix
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR TABEL.....	xxix
DAFTAR ISTILAH.....	xxxii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang.....	1
a. Keseragaman dan keberagaman dalam arsitektur.....	1
b. Pentingnya karakter arsitektur yang spesifik.....	3
c. Pentingnya studi arsitektur vernakular.....	4
d. Pentingnya studi arsitektur Atoni dalam konteks perubahan.....	8
1.2 Isu penelitian.....	10
1.3 Premis dan tesa kerja.....	11
1.4 Lingkup objek penelitian.....	11
1.5 Kriteria penentuan lokasi dan objek studi.....	12
1.6 Pertanyaan penelitian.....	14
1.7 Tujuan dan manfaat penelitian.....	14
1.8 Kerangka alur penelitian.....	15
1.9 Sistematika penulisan.....	17

BAB 2	ELABORASI TEORETIS	21
2.1	Pemahaman pola dalam arsitektur dan makna tradisi sebagai landasan penelitian	21
2.2	Paradigma filosofis yang mendasari penelitian pola dalam arsitektur dan makna tradisi arsitektur vernakular	24
2.3	Teori tentang pola arsitektur dan makna tradisi	30
2.4	Posisi dan kebaruan studi	36
BAB 3	METODE PENELITIAN	45
3.1	Kerangka operasional penelitian	45
3.2	Langkah-langkah penelitian lapangan.....	49
3.3	Kriteria penentuan wilayah objek studi.....	54
3.4	Budaya bermukim masyarakat Atoni	55
BAB 4	KONSEP POLA ARSITEKTUR DAN MAKNA TRADISI MASYARAKAT ATONI DI KAMPUNG ADAT TAMKESI	65
4.1	Kondisi fisik arsitektur vernakular Tamkesi	65
4.1.1	Keberadaan Kampung adat Tamkesi.....	65
4.1.2	Elemen pembentuk lingkungan Kampung adat Tamkesi.....	75
4.1.3	Elemen tapak Kampung adat Tamkesi.....	84
4.1.4	Massa bangunan arsitektur vernakular Tamkesi	87
4.2	Konsep mitos [makna-arsitektur] masyarakat adat Tamkesi	99
4.3	Konsep pola aktivitas masyarakat adat Tamkesi.....	124
4.4	Konsep pola bentuk arsitektur vernakular masyarakat adat Tamkesi	159
BAB 5	STRUKTUR-DALAM POLA ARSITEKTUR DAN MAKNA TRADISI MASYARAKAT ATONI DI KAMPUNG ADAT TAMKESI	219
5.1	Struktur-dalam pola tempat	220
5.2	Struktur-dalam makna tradisi	223
BAB 6	TEMUAN	229
6.1	Alat baca [metodologi] pola arsitektur dan makna tradisi masyarakat vernakular.....	229

6.2	Konsep-konsep yang memengaruhi pola arsitektur dan makna tradisi masyarakat adat Tamkesi.....	231
6.3	<i>Lopo</i> basis pola dan makna arsitektur vernakular Atoni.....	234
BAB 7	KESIMPULAN.....	239
7.1	Kesimpulan penelitian	239
7.2	Kontribusi dan implikasi studi.....	246
7.3	Keterbatasan studi.....	247
7.4	Saran	253
DAFTAR PUSTAKA	255
TERMINOLOGI	263
INDEKS	267
LAMPIRAN-LAMPIRAN	268





DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Diagram kerangka alur penelitian	20
Gambar 2.	Diagram elaborasi teoretis.....	36
Gambar 3.	Diagram hubungan antara penelitian sebelumnya pada publikasi jurnal serta disertai terkait dengan isu penelitian dan objek studi.....	43
Gambar 4.	Diagram kerangka metodologi untuk membaca pola dan makna tradisi arsitektur vernakular	48
Gambar 5.	Diagram kerangka operasional terkait dengan pertanyaan penelitian .	49
Gambar 6.	Peta sebaran arsitektur vernakular di Provinsi NTT.....	57
Gambar 7.	Pola berkelompok merupakan pola bermukim etnis Atoni	60
Gambar 8.	Kompleks salah satu suku etnis Atoni di sonaf Bikomi-Sanak.....	62
Gambar 9.	<i>Lele</i> atau kebun di Nimasi, Miamaffo Timur, salah satu budaya bermukim etnis Atoni.....	64
Gambar 10.	Peta administrasi Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur.....	66
Gambar 11.	Rupa bumi dan sketsa tapak Kampung adat Tamkesi	67
Gambar 12.	Perekaman lokasi Kampung adat Tamkesi berdasarkan gambar pencitraan drone dji phantom 4 pro.....	68
Gambar 13.	Bentuk rumah adat dalam tapak Kampung adat Tamkesi	68
Gambar 14.	Peta wilayah pengembaraan leluhur Tamkesi-Biboki.....	71
Gambar 15.	Lokasi Kampung adat Tamkesi diapit gunung batu Tapenpah, dan gunung batu Oepuah di wilayah Biboki Selatan	72
Gambar 16.	Dinding batu berlapis sebagai benteng pertahanan	73
Gambar 17.	Prasasti keberadaan sonaf Tamkesi sebagai penanda gerbang masuk Kampung adat Tamkesi – Kerajaan Biboki.....	74
Gambar 18.	Relasi <i>sonaf, nasi, oepuah – tapenpah, kuan feu, naukel, lele</i>	76
Gambar 19.	Sketsa <i>sonaf</i> Tamkesi beserta unit-unit rumah tinggal masyarakat adat Tamkesi	77

Gambar 20.	Vegetasi hutan adat (<i>nasi</i>) sebagai elemen pembentuk permukiman Kampung adat Tamkesi	78
Gambar 21.	Gunung batu kembar (<i>Tapenpah – Oepuah</i>) simbol kosmis yang melingkupi Kampung adat Tamkesi	79
Gambar 22.	Sebaran spasial di Kampung adat Tamkesi berdasarkan persepsi “kampung lama – kampung baru”	81
Gambar 23.	<i>Naukel</i> atau kuburan leluhur masyarakat adat Tamkesi.....	82
Gambar 24.	Pola dan bentuk <i>naukel</i> atau kuburan leluhur sebagai elemen pelingkup permukiman adat Tamkesi.....	83
Gambar 25.	Sketsa persebaran elemen tapak Kampung adat Tamkesi	85
Gambar 26.	Sketsa teritorial tapak ruang bermukim di Kampung adat Tamkesi	87
Gambar 27.	<i>Sonaf naek paun leu</i> atau istana Kaisar Tamkesi.....	90
Gambar 28.	Bangunan <i>ume bubu</i> di Kampung adat Tamkesi	92
Gambar 29.	Bangunan <i>ume lopo</i> di Kampung adat Tamkesi	93
Gambar 30.	Bangunan <i>ume kbat/ume kanaf</i> di Kampung adat Tamkesi.....	95
Gambar 31.	Bangunan megalitik <i>bahane</i> milik suku Taslulu dan Tkafun di Kampung adat Tamkesi	97
Gambar 32.	Bangunan megalitik <i>moenesu</i> milik suku Uskenaf di Kampung adat Tamkesi.....	98
Gambar 33.	Bangunan megalitik <i>hauteas</i> milik <i>sonaf naek paun leu</i>	99
Gambar 34.	Bagan analisis mitos (aspek makna)	100
Gambar 35.	Bagan temuan struktur-permukaan pada aspek mitos (makna)	123
Gambar 36.	Bagan analisis pola aktivitas (aspek fungsi)	125
Gambar 37.	Sketsa kegiatan ritual di kuburan dan proses membaca tanda atau ramalan dari hewan kurban (ayam).....	128
Gambar 38.	Sketsa kegiatan ritual di hutan adat.....	130
Gambar 39.	Batu pipih datar sebagai altar sesajen	130
Gambar 40.	Peta kegiatan ritual pada lingkup lingkungan	131
Gambar 41.	Suasana kegiatan ritual di kolom <i>liurai</i> dalam <i>sonaf naek paun leu</i> .	133

Gambar 42.	Peta kegiatan ritual dalam konteks bangunan. Perekaman pada massa bangunan <i>sonaf naek paun leu</i>	133
Gambar 43.	(a) Massa bangunan <i>ume amu bonat</i> ; (b) benda pusaka milik leluhur yang disimpan di <i>ume amu bonat</i>	136
Gambar 44.	(a) Titik suci; (b) dua kolom sakral	136
Gambar 45.	Peta kegiatan ritual dalam konteks tapak Kampung adat Tamkesi ...	138
Gambar 46.	Peta kegiatan produksi - reproduksi pada lingkup lingkungan Kampung adat Tamkesi.....	140
Gambar 47.	Peta kegiatan produksi-reproduksi dalam konteks tapak Kampung adat Tamkesi	142
Gambar 48.	Kegiatan produksi – reproduksi kain tenun oleh kaum perempuan di Kampung adat Tamkesi.....	143
Gambar 49.	Sketsa suasana kegiatan sosialisasi di ruang terbuka (<i>natna</i>) lingkup tapak Kampung adat Tamkesi	146
Gambar 50.	Masyarakat adat Tamkesi memanfaatkan ruang terbuka (<i>natna</i>).....	146
Gambar 51.	Peta kegiatan sosialisasi dalam konteks tapak.....	147
Gambar 52.	Ruang <i>buhaet bi'I</i> sebagai ruang sosialisasi.....	149
Gambar 53.	Peta kegiatan sosialisasi dalam konteks bangunan.....	150
Gambar 54.	Peta kegiatan sosialisai dan kegiatan rutinitas pada lingkup lingkungan Kampung adat Tamkesi.....	151
Gambar 55.	Ruang terbuka menjadi wadah kegiatan rutinitas bagi anak-anak di Kampung adat Tamkesi.....	152
Gambar 56.	Peta kegiatan rutinitas dalam konteks tapak.....	153
Gambar 57.	Peta kegiatan rutinitas dalam konteks bangunan.....	156
Gambar 58.	Bagan temuan struktur-permukaan pada aspek kegiatan (fungsi).....	158
Gambar 59.	Bagan analisis pola tempat (aspek bentuk)	160
Gambar 60.	Posisi titik pengamatan dari jari 120 meter di atas landasan kampung adat Tamkesi terhadap lingkup lingkungan sekitar	161
Gambar 61.	Sketsa permukiman kampung adat Tamkesi beserta elemen-elemen lingkungan	162

Gambar 62.	Kampung adat Tamkesi berada pada titik sumbu aksis dari elemen-elemen konteks lingkungan sekitar	164
Gambar 63.	Sketsa garis imajiner verikal bergerak dari aksis kampung baru (<i>kuan feu</i>) ke Kampung adat Tamkesi	164
Gambar 64.	Posisi Kampung adat Tamkesi berada pada level kontur tinggi dari lingkungan (hutan adat, kuburan, ladang, dan kampung baru).....	165
Gambar 65.	Tampak gunung batu kembar (<i>tapenpah – oepuah</i>) sebagai ikon konteks lingkungan Kampung adat Tamkesi	165
Gambar 66.	Posisi titik pengamatan dari jarak 50 meter di atas landasan Kampung adat Tamkesi terhadap konteks tapak	167
Gambar 67.	Sketsa tapak Kampung adat Tamkesi beserta elemen-elemen tapak.	167
Gambar 68.	Perspektif komposisi elemen-elemen tapak.....	169
Gambar 69.	Sketsa garis imajiner aksis vertikal dan horizontal bergerak pada titik sumbu keseimbangan dalam konteks tapak	170
Gambar 70.	Sketsa garis imajiner datum pada tapak Kampung adat Tamkesi yang terbentuk dari elemen pagar batu (<i>fatu nonof</i>).....	170
Gambar 71.	Sketsa pembagian zona tapak Kampung adat Tamkesi	172
Gambar 72.	Posisi titik pengamatan dari jarak dua kali tinggi bangunan pada area depan (<i>eno naikah</i>).....	172
Gambar 73.	Posisi titik pengamatan dari jarak dua kali tinggi bangunan pada area tengah (<i>eno tnana</i>)	173
Gambar 74.	Posisi titik pengamatan dari jarak dua kali tinggi bangunan pada area belakang (<i>natna - eno kotin</i>)	173
Gambar 75.	Prinsip keseimbangan pada zona depan (<i>eno naikah</i>) dibentuk dari aksis verikal jalan setapak ke zona tengah (<i>eno tnana</i>); aksis horizontal jalan setapak <i>eno oebnah</i> dan <i>eno am unah</i>	175
Gambar 76.	Elemen pagar batu mengelilingi tapak zona depan (<i>eno kotin</i>), berfungsi untuk mengikat (<i>datum</i>) keseluruhan elemen tapak di zona depan (<i>eno kotin</i>)	175

Gambar 77.	Prinsip keseimbangan pada zona tengah (<i>eno tnana</i>) dibentuk dari sumbu aksis garis ijaminer setapak kiri – tengah – kanan.....	177
Gambar 78.	Elemen pagar batu sebagai <i>datum</i> mengikat kantung-kantung tapak zona tengah	177
Gambar 79.	<i>Sonaf naek paun leu</i> sebagai titik sumbu simetris dan orientasi seluruh elemen massa bangunan pada zona belakang (<i>natna - eno kotin</i>).....	178
Gambar 80.	Posisi titik pengamatan terhadap <i>sonaf naek paun leu</i> , <i>ume neno biboki</i> , <i>ume bubu</i> , <i>ume lopo</i> , dan <i>ume kbat/kanaf</i>	181
Gambar 81.	<i>Sonaf naek paun leu</i> tampak simetris dalam konteks lingkungan	183
Gambar 82.	<i>Sonaf naek paun leu</i> dari tampak Timur atau depan, posisi <i>entrance</i> mudah diidentifikasi	183
Gambar 83.	<i>Sonaf naek paun leu</i> dari tampak Utara atau kanan, posisi <i>entrance</i> mudah diidentifikasi	184
Gambar 84.	<i>Ume lopo</i> sebagai sumbu simetri dari komposisi massa bangunan <i>ume bubu</i> dan <i>ume kbat/kanaf</i>	184
Gambar 85.	<i>Ume lopo tabua</i> berada di <i>eno tnana</i> sebagai sumbu simetri dalam lingkup tapak massa bangunan.....	185
Gambar 86.	Prinsip orientasi jauh – dekat massa bangunan <i>sonaf naek paun leu</i> berdasarkan lingkup lingkungan.....	186
Gambar 87.	Hierarki – orientasi: atas – tengah - bawah dari massa bangunan <i>sonaf naek paun leu</i> berdasarkan lingkup lingkungan	186
Gambar 88.	Massa bangunan <i>sonaf naek paun leu</i> lebih dominan dari massa bangunan lain.....	186
Gambar 89.	Massa bangunan <i>sonaf naek paun leu</i> menjadi pusat orientasi massa bangunan lain dalam lingkup tapak.....	188
Gambar 90.	Orientasi depan massa bangunan <i>sonaf naek paun leu</i> ialah <i>haumonef</i> , <i>natna</i> , dan <i>ume lopo</i>	189
Gambar 91.	Proporsi elemen atap lebih besar dari elemen dinding dan lantai	190
Gambar 92.	<i>Ritme</i> bentuk tampak mempertegas prinsip komposisi dan hierarki – orientasi massa <i>sonaf naek paun leu</i>	191

Gambar 93.	Orientasi <i>entrance</i> dan prinsip keseimbangan massa bangunan <i>sonaf naek paun leu</i>	191
Gambar 94.	Sosok pelingkup massa bangunan <i>sonaf naek paun leu</i> : Pelingkup atas (<i>teot koet'na</i>); pelingkup tengah (<i>nik niufa</i>); pelingkup bawah (<i>hal niufa</i>)	193
Gambar 95.	Detail komposisi dan hierarki – orientasi sosok pelingkup atas (<i>teot koet'na</i>) massa bangunan <i>sonaf naek paun leu</i>	193
Gambar 96.	Detail komposisi dan hierarki – orientasi sosok pelingkup tengah (<i>nik niufa</i>) massa bangunan <i>sonaf naek paun leu</i>	194
Gambar 97.	Detail komposisi dan hierarki – orientasi sosok pelingkup bawah (<i>hal niufai/naijan</i>) massa bangunan <i>sonaf naek paun leu</i>	195
Gambar 98.	Isometri detail sosok struktur massa bangunan <i>sonaf naek paun leu</i>	196
Gambar 99.	Komposisi simetris terlihat pada garis imajiner aksis vertikal	198
Gambar 100.	Prinsip hierarki – orientasi terlihat jelas pada komposisi struktur atas: elemen atas - jurai bertekstur polos, sedangkan elemen bawah kolom penopang jurai bertekstur ukiran motif tenunan	198
Gambar 101.	Detail prinsip keseimbangan dan prinsip hierarki – orientasi pada komposisi struktur tengah	199
Gambar 102.	Identifikasi prinsip keseimbangan pada kolom utama (<i>nij sonbai – nij liurai</i>) sebagai aksis vertikal dan pada balok loteng (<i>non nitu naek</i>) sebagai aksis horizontal	201
Gambar 103.	Detail identifikasi prinsip keseimbangan dan hierarki – orientasi pada struktur bawah (<i>haen</i>) dari massa bangunan <i>sonaf naek paun leu</i>	203
Gambar 104.	Orientasi ruang luar (<i>bale-bale</i>) dan ruang dalam pada struktur bawah (<i>haen</i>) dari massa bangunan <i>sonaf naek paun leu</i>	204
Gambar 105.	Komposisi <i>nopon tetu nain</i> mengelilingi struktur bawah (<i>haen</i>) dari massa bangunan <i>sonaf naek paun leu</i>	204
Gambar 106.	Bagan temuan struktur-permukaan pada aspek tempat (bentuk)	214
Gambar 107.	Bagan pengungkapan struktur-permukaan	220
Gambar 108.	Bagan analisis struktur-dalam pada konteks pola tempat (bentuk)	221

Gambar 109. Bagan temuan struktur-dalam pada konteks pola tempat (bentuk) ...	223
Gambar 110. Bagan analisis struktur-dalam pada konteks makna tradisi	224
Gambar 111. Bagan temuan struktur-dalam pada konteks makna tradisi	226
Gambar 112. Alat baca “strukturalisme-induktivis”	230
Gambar 113. Tiga elaborasi teoretis sebagai alat baca “strukturalis-induktivis” dikembangkan menjadi kerangka operasional penelitian	230
Gambar 114. Konsep pola mitos (makna) masyarakat adat Tamkesi	232
Gambar 115. Konsep pola aktivitas (fungsi) masyarakat adat Tamkesi	233
Gambar 116. Konsep pola wadah-tempat (bentuk) arsitektur masyarakat adat Tamkesi	234
Gambar 117. Struktur-dalam konsep mitos dan aktivitas kehidupan masyarakat adat Tamkesi	235
Gambar 118. Struktur-dalam konsep tempat dan tipe tempat arsitektur masyarakat adat Tamkesi.....	235
Gambar 119. Pengungkapan struktur-dalam berdasarkan relasi semua struktur- permukaan yang telah ditemukan	236
Gambar 120. Temuan struktur-dalam pola arsitektur dan makna tradisi masyarakat adat Atoni di Kampung adat Tamkesi	237
Gambar 121. Bagan kerangka analisis untuk menemukan relasi yang terjadi antara konsep mitos, aktivitas, dan tipe tempat masyarakat adat Tamkesi ..	244



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jurnal dan disertasi terkait isu penelitian serta perkiraan kasus studi	38
Tabel 2.	Variabel penelitian berdasarkan unit analisis anatomi arsitektur dan komposisi – properti arsitektur.....	53
Tabel 3.	Variabel penelitian berdasarkan unit analisis pola aktivitas dan tipe tempat [wadah]nya	53
Tabel 4.	Variabel penelitian berdasarkan unit analisis mitos dan tipe tempat [wadah]nya	53
Tabel 5.	Konsep-konsep yang mendasari mitos masyarakat adat Tamkesi	119
Tabel 6.	Konsep-konsep yang mendasari kegiatan masyarakat adat Tamkesi.....	156
Tabel 7.	Interpretasi pola bentuk arsitektur Kampung adat Tamkesi.....	207
Tabel 8.	Konsep-konsep yang mendasari tempat.....	213
Tabel 9.	Tipe tempat [wadah] mitos dan aktivitas serta konsep yang memengaruhinya	222
Tabel 10.	Konsep mitos dan aktivitas serta tipe tempat yang memengaruhinya ...	225



DAFTAR ISTILAH

Di bawah ini dituliskan ungkapan atau istilah dalam bahasa Dawan masyarakat atau orang Tamkesi yang kerap digunakan dalam tulisan penelitian ini. Sejumlah ungkapan atau istilah ini disusun menurut pemakaian kata yang sering ditemui dalam tulisan. Di antaranya terdapat arti kata yang sama tapi disebutkan dengan beberapa istilah.

Istilah lokal (Bahasa Dawan)	Padanan kata (Bahasa Indonesia)	Pengertian (Penjelasan)
Aat	: Jurubicara	: Jabatan yang diberikan kepada suku <i>paissanaunu</i> , dan <i>Usif Uskenaf</i> sebagai jurubicara Kaisar dan penyambung titah dari raja dan para <i>amaf</i> (kepala suku)
Abilut bahat	: Pengawal keamanan	: Jabatan atau gelar yang diberikan kepada para <i>amaf meosopan</i> untuk menjaga pagar depan benteng Tamkesi, dalam bahasa Dawan artinya pengawal atau pemagar
Aitos	: Tiang kayu bercabang tiga	: Tonggal kayu bercabang tiga sebagai penopang batu persembahan
Amaf	: Laki-laki sulung	: Sebutan bagi laki-laki besar atau sulung dari suatu suku yang bertugas memangku adat istiadat. Berperan utama untuk mempertahankan tradisi leluhur
Amafa naek	: Bapak yang besar	: Sebutan yang diberikan kepada suku-suku bergelar <i>bena naek</i> , <i>papa naek</i> (berbahu besar, berluka besar), artinya kumpulan orang-orang yang memiliki kekuatan kerakyatan yang besar dan kuat, untuk menjaga serta mempertahankan kekokohan kerajaan Tamkesi

Istilah lokal (Bahasa Dawan)	Padanan kata (Bahasa Indonesia)	Pengertian (Penjelasan)
Am ume	: Akhiran atap	: Dekoratif bubungan atap yang berfungsi sebagai pengakhir puncak atap. <i>Am ume</i> berjumlah dua unit yang menandakan keberadaan tiang suci (<i>nij liurai</i> dan <i>nij sonbai</i>)
Aon	: Badan	: Dalam bahasa Dawan artinya badan, yakni elemen struktur tengah (terdiri dari dinding, konstruksi kolom dinding, dan pintu)
Atoen le-o/atoni leun	: Empat suku inti	: Sebutan untuk empat suku inti, yang bertugas sebagai pembantu raja (Kaisar)
Atoni	: Orang; manusia	: Suku bangsa yang mendiami pulau Timor
Atoni pah meto	: Orang dari tanah kering	: Atoni Meto terdiri dari dua kata yakni <i>Atoni</i> berarti orang atau manusia, <i>Meto</i> secara harafiah berarti tanah kering. Pada umumnya orang biasa menyebutkan <i>Atoni Pah Meto</i> yang berarti “orang-orang dari tanah kering”
Atupas neon	: Putra utama, hanya tidur, penidur	: Gelar yang diberikan kepada pemimpin tertinggi dari kerajaan Biboki (Kaisar) yang menampilkan dimensi kesakralandari penguasa tertinggi Biboki; Penidur, “Yang menidurkan”; Putra utama (<i>usif</i>) yang memiliki kharismatik untuk memimpin wilayah kerajaan, dan diyakini sebagai utusan atau jelmahan dari Yang Tertinggi (<i>Uis Neno</i>)
Bahane	: Tiang persembahan	: Sebatang kayu bercabang tiga, dan di atasnya diletakkan altar kecil (altar

Istilah lokal (Bahasa Dawan)	Padanan kata (Bahasa Indonesia)	Pengertian (Penjelasan)
Besi tnais	: Timbangan	batu) sebagai mezbah yang berfungsi untuk perletakan sesajen : Benda keramat berbentuk timbangan milik kerajaan Biboki
Buhaet bi'i	: Ruang sosialisasi dan ruang persiapan ritual adat	: Ruang persiapan ritual di dalam <i>sonaf naek paun leu</i> , yakni mempersiapkan kelengkapan ritual (kelengkapan persembahan), dan sebagai ruang berdiskusi para <i>amaf</i> , <i>usif</i> dan Kaisar
Buka niufa balna	: Ruang ritual adat	: Ruang pelaksanaan ritual adat di dalam <i>sonaf naek paun leu</i> . Ruang ini terdapat dua tiang utama yang disakralkan (tiang liurai dan sonbai) dan berfungsi sebagai tiang persembahan
Eno	: Pintu; zona	: Jalur sirkulasi masuk – keluar tapak Kampung adat Tamkesi
Eno am unah	: Pintu Barat; zona Barat	: Jalur sirkulasi masuk – keluar tapak Kampung adat Tamkesi bagian Barat untuk suku Belsikone
Eno kotin	: Pintu belakang; zona belakang	: Zona bagian belakang dari tapak Kampung adat Tamkesi, zona ini terdiri dari batu-batuan keras, tebing bukit, dan hutan adat Biboki; serta merupakan area pertahanan pintu belakang kerajaan Tamkesi
Eno naikah	: Pintu pertama, pintu depan; zona depan	: Zona depan atau gerbang masuk yang dihuni atau dijaga oleh suku Taslulu dan suku Tkafun yang bergelar <i>meosopan</i> (panglima perang atau pemagar kerajaan Tamkesi)

Istilah lokal (Bahasa Dawan)	Padanan kata (Bahasa Indonesia)	Pengertian (Penjelasan)
Eno oebnah/eno bola	: Pintu Timur; zona Timur	: Jalur sirkulasi masuk – keluar tapak Kampung adat Tamkesi bagian Timur untuk suku Paisanaunu
Eno tnana	: Pintu kedua; zona tengah	: Zona memasukkan upeti kepada <i>Uis Neno</i> dan Kaisar. Zona ini dihuni atau dijaga oleh suku Usboko, suku Belsikone, dan suku Paisanaunu
Fafon	: Privat; area atas, suci dan sakral	: Dalam bahasa Dawan artinya area atas, suci dan sakral; bersih; tidak kotor, sehingga menjadi area sangat privat
Fatu bena	: altar batu	: Batu datar sebagai tempat meletakkan sesajen (sirih-pinang, hewan kurban) pada saat upacara adat
Fatu neno	: Batu suci	: Batu yang digunakan saat menentukan titik peristirahatan para leluhur pertama di Kampung adat Tamkesi. Batu tersebut disakralkan dan ditetesi darah hewan kurban saat ritual adat, dan menjadi titik doa (penghubung manusia dengan Tuhan serta leluhur)
Fatu nonof	: Pagar batu	: Dalam bahasa Dawan <i>fatu</i> (batu); <i>nonof</i> (pagar), artinya batu yang mengelilingi kampung
Haen	: Lantai	: Dalam bahasa Dawan artinya lantai, yakni elemen struktur bawah, yang berfungsi sebagai elemen lantai massa bangunan. Struktur bawah (<i>haen</i>) terbuat dari kayu kolom pondasi (<i>tetu nain</i>), kayu balok lantai, konstruksi pondasi batu turap (<i>nopon tetu nain</i>), penutup lantai bambu belah (<i>petu</i>), papan dan tanah

Istilah lokal (Bahasa Dawan)	Padanan kata (Bahasa Indonesia)	Pengertian (Penjelasan)
Hala	: Balai-balai	: Tempat duduk atau tempat tidur yang terbuat dari bambu atau kayu
Hal niufa/naijan	: Pelingkup bawah	: Istilah penyebutan elemen pelingkup bawah yakni elemen lantai
Haumonef/hauteas	: Tiang kayu yang bercanag tiga	: Kata rangkap dari bahasa Dawan yang terkomposisi dari dua kata: <i>hau</i> atau <i>haub</i> artinya pohon, kayu; dan <i>teas</i> yang berarti teras, inti, sari, atau tongkat. <i>Hauteas</i> berarti teras pohon, inti kayu, sari kayu, nadi kayu, pokok kayu yang keras. Dalam kehidupan sehari-hari <i>hauteas</i> adalah pokok kayu atau tiang sakral yang bercabang tiga (<i>toe teun</i>), menyimbolkan dan menandakan “jiwa serta kekuatan” hidup dari manusia.
Kanaf	: Suku atau marga	: Unit sosial yang terdiri dari satu atau lebih marga yang dipimpin oleh kepala suku
Kaus/saup	: Mengusap; mengurapi; memberkati	: Ritual pembersihan jiwa dan raga
Klunin bo'es ba'at bo'es	: Sepuluh saudara persukuan; sepuluh pokok, sepuluh akar	: Susunan persaudaraan suku-suku yang mempertahankan kerajaan Tamkesi. Dalam bahasa Dawan artinya sepuluh pokok, sepuluh akar, dimahkotai <i>Loro Biboki</i> atau raja Tamkesi. Susunan persaudaraan suku terdiri dari <i>Tnesi Aluman</i> , <i>T'eba-Tautpah</i> , <i>Tahaf-Nafanu</i> , <i>Taitoh-Bukifan</i> , dan <i>Harneno-Manlea</i>
Kuan	: Kampung atau permukiman	: Kesatuan atau unit permukiman yang terdiri dari 4-10 rumah (unit terkecil); dalam bahasa Dawan artinya tanah kelahiran

Istilah lokal (Bahasa Dawan)	Padanan kata (Bahasa Indonesia)	Pengertian (Penjelasan)
Kuan feu	: Kampung baru atau permukiman baru	: Lokasi baru dari kesatuan atau unit permukiman akibat ketentuan jumlah hunian dari kampung lama atau permukiman lama
Lae niafa'a/suan na	: Penutup bubungan atap	: Dalam bahasa Dawan artinya pengakhiran atap, yakni penutup bubungan atap dari material ijuk
Lele	: Ladang	: Lahan pertanian kering yang mengandalkan hujan. Istilah lain untuk kebun
Lian feto	: Kelompok suku perempuan	: Sebutan untuk kelompok suku perempuan di suatu desa, yaitu suku-suku yang warganya berasal dari luar desa dan menjadi istri dari warga suku pemilik desa
Lian mone	: Kelompok suku laki-laki	: Sebutan untuk kelompok suku laki-laki di suatu desa, yaitu suku-suku pendatang awal yang diakui sebagai pendiri desa atau pemilik desa
Liurai	: Kerajaan besar dari wilayah Timur	: Nama kerajaan besar dari wilayah Timur di Wehali-Waiwiku (Malaka)
Loro monu	: Manusia dari wilayah Barat	: Dalam bahasa Dawan disebut <i>mansa moufna</i> , artinya masyarakat yang berasal dari wilayah Barat (matahari terbenam)
Loro sae	: Manusia dari wilayah Timur	: Dalam bahasa Dawan disebut <i>mansa saena</i> , artinya masyarakat yang berasal dari wilayah Timur (matahari terbit)
Loti	: Overstek	: Bagian dari struktur atap yang berada di sisi atap, khususnya pada bagian depan pintu masuk <i>sonaf naek paun leu</i>

Istilah lokal (Bahasa Dawan)	Padanan kata (Bahasa Indonesia)	Pengertian (Penjelasan)
Mabait bife nok mone	: Tata gender; tata suku	: Aturan adat untuk membagi wilayah atau hak serta kewajiban ruang untuk laki-laki dan perempuan
Mabait mepo	: Pembagian tugas oleh Kepala suku	: Kegiatan sosialisasi untuk membagi tugas dan tanggung jawab kepada setiap anggota suku
Manikin ma oetene	: menyejukkan atau dingin	: Keadaan seimbang, damai sejahtera, berkat, kebaikan, dan rahmat; mengelompok, memusat untuk menyeimbangkan keadaan
Maromak oan	: Anak Allah	: Sebutan untuk penguasa tertinggi Liurai, Wehali-Waiwiku di Malaka
Meo/meosopan	: Panglima perang/pemagar	: Dalam bahasa Dawan juga disebut abilit-bahat yakni jabatan yang diberikan kepada suku pemagar, bertugas untuk berperang serta mempertahankan keberadaan kerajaan Tamkesi dari musuh-musuh
Moenesu	: Tiang persembahan suku Uskenaf	: Bangunan megalitik yang terdiri dari <i>aitos</i> (tiang persembahan) dan <i>fatu bena</i> (batu datar sebagai tempat menyimpan sirih-pinang dan hewan kurban saat upacara adat). <i>Moenesu</i> berada di depan bagian kanan dari <i>ume kbat</i> suku Uskenaf
Moen le-o/maen leun	: Empat suku inti	: Sama seperti <i>Atoen le-o/atoni leun</i> . Yakni sebutan untuk empat suku inti, yang bertugas sebagai pembantu raja (Kaisar)
Munin	: Profan; area bawah	: Dalam bahasa Dawan artinya area bawah; area publik dan profan; kotor, sehingga menjadi area umum
Nabit	: Pengikat dinding	: Belahan bambu yang berfungsi sebagai pengikat dinding rumah adat

Istilah lokal (Bahasa Dawan)	Padanan kata (Bahasa Indonesia)	Pengertian (Penjelasan)
		(<i>ume/sonaf</i>)
Nakan	: Elemen struktur atas	: Elemen-elemen struktur atas yakni atap
Namasam namkes	: Indah, serasi	: Suasana indah dan serasi
Nao seko	: Tali ijuk	: Dalam bahasa Dawan artinya tali ijuk, yang berfungsi sebagai stabilator antar jurai-jurai atap
Nasi	: Hutan adat	: Kawasan pepohonan yang diyakini oleh masyarakat adat Tamkesi memiliki kekuatan magis dan dilindungi secara adat
Natna	: Ruang terbuka, plaza	: Berhubungan dengan ‘lapangan’ yang merujuk pada arti tempat terbuka untuk umum (ruang publik)
Natoni	: Seruhan syair-syair adat	: Budaya lisan orang Timor yang dilakukan dengan penutur dalam bahasa daerah (Dawan) yang memiliki arti sejarah. <i>Natoni</i> dilakukan dengan cara berpidato atau juga saling menjawab oleh beberapa orang. Penggunaan bahasa dalam <i>natoni</i> juga tidak sama dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa suku Tinor yaitu bahasa dawon yang berciri sastra dan memiliki makna estetis, yang biasanya digunakan pada ritus tradisional
Naukel	: Kuburan	: Dalam bahasa Dawan artinya batu kubur para leluhur
Neateama naman	: Kayu gantung hasil panen	: Tonggak kayu untuk menggantungkan hasil panen sebagai persembahan
Neno Biboki	: Matahari Biboki	: Dalam bahasa Dawan artinya

Istilah lokal (Bahasa Dawan)	Padanan kata (Bahasa Indonesia)	Pengertian (Penjelasan)
		matahari Biboki, tetapi juga bermakna ‘cahaya Biboki’, kata ini ialah sebuatan lain untuk Raja yang Keramat
Neno fulan	: Posisi arah Barat	: Dalam bahasa Dawan artinya posisi bulan untuk menandakan arah Barat (matahari terbenam), sekaligus arah mata angin
Neno sae	: Posisi arah Timur	: Dalam bahasa Dawan artinya posisi matahari untuk menandakan arah Timur (matahari terbit), sekaligus arah mata angin
Nij	: Tiang atau kolom kayu	: Dalam bahasa Dawan artinya tiang atau kolom bangunan yang terbuat dari kayu
Nij ana	: Kolom atau tiang kecil	: Dalam bahasa Dawan artinya tiang atau kolom kayu yang berukuran kecil sebagai kolom penyangga rangka atap
Nik niufa/niki	: Dinding	: Diartikan sebagai pelingkup tangan atau dinding massa bangunan
Non nitu naek	: Balok loteng	: Elemen struktur bangunan yang berfungsi sebagai balok penopang lantai loteng
Nopon tetu nain	: Pondasi batu turap	: Sejenis pondasi rutap yang berfungsi untuk menghalangi air masuk ke dalam lantai massa bangunan
Nopon ni nopon	: Susunan batu-batuan yang melingkari tiang persembahan	: Jenis pondasi dengan konstruksi sederhana yakni susunan batu-batuan yang melingkari <i>haumonef/hauteas</i> (tiang persembahan)
Nopon mat	: Batu pengadilan	: Dalam bahasa Dawan tersusun atas dua kata yakni <i>nopon</i> artinya batu, <i>mat</i> artinya mati. Jadi, kata ini digunakan untuk mengartikan batu

Istilah lokal (Bahasa Dawan)	Padanan kata (Bahasa Indonesia)	Pengertian (Penjelasan)
		<p>pengadilan atau ruang peradilan. <i>Nopon mat</i> berada di tengah-tengah tapak Kampung adat Tamkesi, diyakini berbentuk hati, berfungsi untuk mengadili masyarakat adat yang bersalah, dan proses peradilan disaksikan oleh semua masyarakat adat Tamkesi</p>
Nusa	: Persatuan	: Dalam bahasa Dawan artinya satu kesatuan
Oe	: Air	: Sumber kehidupan manusia. Kata awal untuk nama tempat sebagai simbol kesuburan
Oepuah	: Nama salah satu bukit atau gunung batu dalam kompleks Kampung adat Tamkesi yang merepresentasikan simbol perempuan	: Keyakinan masyarakat adat Tamkesi pada gunung <i>Oepuah</i> ialah representasi simbol perempuan, mewakili wilayah bagian Barat. Nama <i>oepuah</i> digunakan sebagai nama salah satu gunung batu karena di puncaknya terdapat mata air (<i>oe</i> artinya air, <i>puah</i> artinya pinang) yang disakralkan
Oe leu	: Air suci atau air keramat	: Dalam bahasa Dawan, <i>oe</i> artinya air; <i>leu</i> artinya keramat, sakral. Jadi, <i>oe leu</i> artinya sumber mata air yang dikeramatkan atau disakralkan dan hanya digunakan untuk keperluan ritual adat
Pah nitu	: Tanah air	: Dalam bahasa Dawan, <i>pah</i> artinya tanah, <i>nitu</i> artinya asal, sumber kehidupan. <i>Pah nitu</i> mengandung arti tanah air, sebagai titik tempat asal
Pantalola	: Benteng batu	: Dalam bahasa Dawan, artinya benteng pertahanan yang terbuat dari batu-batuan yang melingkar atau

Istilah lokal (Bahasa Dawan)	Padanan kata (Bahasa Indonesia)	Pengertian (Penjelasan)
		membatasi, memagari tapak kampung adat
Para-para	: Balai-balai	: Penutup lantai yang terbuat dari papan kayu sebagai alas tidur atau duduk
Petu	: Lantai bambu belah	: Penutup elemen lantai yang terbuat dari bambu-bambu belah
Sane	: Pondok	: Bangunan untuk tempat sementara (seperti yang didirikan di ladang, di hutan untuk menunjang aktivitas kerja di ladang)
Sopi	: Arak	: Salah satu minuman keras (miras) tradisional yang diproduksi dari penyadapan pohon enau (pohon lontar), biasa digunakan untuk ritual adat
Sonaf	: Istana; kerajaan	: Bangunan besar yang dihuni oleh keluarga Kaisar atau raja
Sonaf in sun'na	: Pengakhiran bubungan atap	: Dua buah pengakhiran bubungan atas <i>sonaf</i> berbentuk antena yang berfungsi sebagai tanda atau simbol keberadaan tiang <i>liurai</i> dan <i>sonbai</i>
Sonaf naek paun leu	: Istana yang dikeramatkan atau disakralkan	: Sebuatan untuk istana Tamkesi yang keramat dan sakral, karena dihuni oleh Kaisar yang sakral
Sonbai	: Kerajaan besar dari wilayah Barat	: Nama kerajaan besar dari wilayah Barat di Oenam, Kono-Oematan (Molo-Miamafo)
Suinita mone/suiniufa	: Ruang laki-laki	: Jenis ruang yang hanya digunakan oleh laki-laki
Tae lilo	: Ramalan	: Tradisi meramal suatu kegiatan yang mau dilakukan atau direncanakan, untuk menentukan baik atau buruknya

Istilah lokal (Bahasa Dawan)	Padanan kata (Bahasa Indonesia)	Pengertian (Penjelasan)
Tamkes	: Yang kokoh	hasil kegiatan tersebut. Proses peramalan pada isi dalam perut hewan kurban (ayam yang telah ditentukan warna bulunya, yakni merah atau putih) : Dalam bahasa Dawan, artinya kokoh, tidak dapat digoyahkan, stabil, penuh dan sempurna
Tamkesi ija alaha fatu mateta	: Tamkesi dikelilingi pagar batu	: Dalam bahasa Dawan, artinya Kampung adat Tamkesi dibentengi dan dijaga oleh alam serta leluhur, sehingga kalimat ini dikaitkan dengan baik-buruknya niat seseorang atau sekelompok orang yang mau masuk ke area Kampung adat Tamkesi
Tampani	: Jurai atap	: Gelondongan bambu yang berfungsi sebagai elemen konstruksi atap yang berjalan dari garis tiris atap sampai bubungan untuk menopang alang-alang (penutup atap)
Tanesa tok bael pah pinan	: Menyatu dalam kehidupan manusia dengan alam	: Ungkapan bahasa Dawan yang artinya manusia berasal dari alam, oleh karenanya harus memiliki sikap hormat dan menyatu dengan alam
Tapenpah	: Nama salah satu bukit atau gunung batu dalam kompleks Kampung adat Tamkesi yang merepresentasikan simbol laki-laki	: Keyakinan masyarakat adat Tamkesi ialah gunung <i>tapenpah</i> mewakili unsur lelaki, dan wilayah sisi Timur
Tatamamaus	: Ritual adat persembahan hewan kurban dan hasil panen kepada Tuhan	: Dalam bahasa Dawan artinya ritual adat untuk mempersembahkan hewan kurban dan hasil panen kepada Tuhan atau Sang Pencipta. Ritual ini

Istilah lokal (Bahasa Dawan)	Padanan kata (Bahasa Indonesia)	Pengertian (Penjelasan)
		diadakan setahun sekali, yang diadakan di atas puncak gunung batu <i>oepuah</i>
Tetot koet'na/humusuk	: Pelingkup atas atau atap	: Dalam bahasa Dawan, artinya penutup kepala atau atap massa bangunan
Tetu	: Loteng	: Ruang di atas langit-langit rumah, yang difungsikan untuk menyimpan benda-benda pusaka milik leluhur dan hasil ladang
Tetu mnahat	: Gudang bahan makanan	: Dalam bahasa Dawan, artinya loteng untuk menyimpan bahan makanan
Tetu nain	: Kolong rumah	: Ruang bawah lantai bangunan atau disebut kolong
Tetu <i>Uis Neno</i>	: Altar besar	: Dalam bahasa Dawan, artinya mezbah batu datar yang berukuran besar untuk meletakkan persembahan kurban kepada Tuhan. Altar ini berada di atas puncak gunung <i>oepuah</i> , yang difungsikan pada saat ritual <i>tatamamaus</i>
Tmafainekan nok natek	: Minta ijin dan memberi persembahan	: Ungkapan adat Tamkesi untuk aktivitas meminta ijin, memberi persembahan kepada leluhur, Tuhan dan penjaga alam semesta; sehingga keadaan, serta kehidupan menjadi harmonis, selaras
Tnanfa/tnanfa fetot	: Dapur, ruang perempuan	: Area atau ruangan khusus untuk aktivitas memasak perempuan, di dalamnya dilengkapi tungku api, perlengkapan masak, tempat menyimpan bahan makanan, serta tempat tidur perempuan dan anak-anak

Istilah lokal (Bahasa Dawan)	Padanan kata (Bahasa Indonesia)	Pengertian (Penjelasan)
<i>Uis Neno</i>	: Tuan; Tuhan; Penguasa langit	: Dalam bahasa Dawan, kata <i>nenó</i> memiliki dua arti yaitu langit dan hari; Sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa dalam ajaran kepercayaan Dawan yang diwariskan oleh leluhur sejak dulu di Timor Tengah Utara-Selatan
<i>Uis neon ana</i>	: Putra langit	: Sebutan lain untuk Kaisar atau Raja Tamkesi – Biboki, karena diyakni sebagai jelahaman Tuhan (berasal dari langit)
<i>Uis Pah</i>	: Penguasa bumi; raja bumi	: Dalam bahasa Dawan, artinya penguasa bumi
<i>Ume</i>	: Rumah	: Dalam bahasa Dawan artinya tempat tinggal
<i>Ume bubu</i>	: Rumah bulat	: Hunian untuk perempuan; dalam bahasa Dawan artinya rumah perempuan untuk menyimpan bahan makanan dan ruang aktivitas perempuan
<i>Ume kbat/kanaf/kase</i>	: Rumah segi empat	: Dalam bahasa Dawan artinya rumah suku atau rumah marga sebagai tempat berhimpun beberapa anggota kepala keluarga dalam satu marga, rumah ini berbentuk segi empat, berfungsi untuk istirahat, dan ritual suku
<i>Ume lopo</i>	: Gasebo	: Dalam bahasa Dawan artinya rumah laki-laki, berfungsi sebagai ruang tamu, bermusyawarah, tempat menenun, ruang tidur laki-laki, dan biasa disebut lumbung makanan

Istilah lokal (Bahasa Dawan)	Padanan kata (Bahasa Indonesia)	Pengertian (Penjelasan)
		(menyimpan bahan makanan berupa biji-bijian)
Ume lopo tabua	: Aula	: Ruang besar dalam wujud <i>lopo</i> atau gasebo yang dapat digunakan untuk rapat, upacara adat berskala kampung
Ume mnasi	: Rumah keramat	: Rumah yang dibangun oleh semua anggota suku atau sub suku dengan ritual tertentu dan pada tempat khusus; dalam bahasa Dawan “ <i>mnasi</i> ” artinya lama, yang dihormati atau disakralkan
Ume neno biboki	: Rumah sakral atau keramat	: Sebutan untuk rumah adat yang disakralkan dan dikeramatkan sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka milik leluhu Tamkesi, serta sebagai tempat ritual adat berskala kampung
Usapi	: Pohon kesambi atau kosambi	: Nama sejenis pohon daerah kering anggota suku <i>Sapindaceae</i> . Pohon kesambi atau kosambi bermanfaat dalam kelengkapan ritual adat dan menjadi pohon bersejarah perkembangan budaya nomanennya masyarakat adat Tamkesi
Usif	: Bapak; Jabatan pimpinan adat	: Seseorang yang sangat dihormati, karena ilmunya tentang silsilah adat, dituakan, sikap yang bijak dan berwibawa
Usif Biboki	: Raja Biboki	: Sebutan untuk Kaisar Tamkesi, atau Raja Biboki
Usif Koko	: Raja yang keramat	: Sapaan untuk Kaisar yang diyakini memiliki kekuatan magis dan sakral

**Istilah lokal
(Bahasa Dawan)**

**Padanan kata
(Bahasa Indonesia)**

**Pengertian
(Penjelasan)**

Usi kok leu

: Dewa

atau keramat; sebutan lain yakni *Usi
Kok Leu*
: Dalam bahasa Dawan artinya Raja
yang sangat keramat, memiliki
kekuatan magis



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

a. Keseragaman dan keberagaman dalam arsitektur

Arsitektur diyakini sebagai salah satu artefak budaya, yang selalu dipengaruhi oleh perkembangan zaman, pengetahuan, maupun perkembangan nilai-nilai ideologi dari masyarakatnya (Clarissa, 2016). Kecenderungan fenomena ini juga didasari bahwa pemikiran manusia tidak pernah statis, tetapi selalu dinamis (Lake et al., 2021). Sehingga, dalam perkembangan sejarah filsafat ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa suatu paradigma pengetahuan akan digantikan dengan paradigma lain yang berusaha untuk meniadakan paradigma sebelumnya (Kuhn, 1996). Dampak perubahan paradigma ini terlihat pada fenomena praktik arsitektur di seluruh dunia. Sebagai reaksi pada bentuk arsitektur yang monoton dan keseragaman rupa, serta arsitektur bangunan publik yang tidak mempertimbangkan konteks iklim, lingkungan, dan budaya (Budiharjo, 1997), maka saat ini banyak upaya yang dilakukan oleh para praktisi untuk menemukan kembali nilai kearifan lokal (Al-Lahham, 2014; Sholihah et al., 2019).

Diskursus perkembangan arsitektur juga tidak dapat dilepaskan dari fenomena globalisasi. Era yang ditandai dengan perkembangan teknologi ini, memungkinkan pertukaran informasi secara cepat dan mudah (Salura, 2012). Salah satu dampak dari era globalisasi ialah arsitek seringkali meniru bentukan arsitektur yang berasal dari negara maju. Peniruan bentukan arsitektur terjadi di seluruh negara berkembang, salah satunya ialah di Indonesia. Tidak jarang pula, para arsitek Indonesia sekadar

menyematkan langgam arsitektur tertentu pada tampilan bangunan, sehingga keseragaman bentuk dan tampilan arsitektur telah mengubah karakter identitas tempat, serta tanda-tanda budaya (Salura, 2013).

Fenomena globalisasi sebagai dampak dari moderen telah mereduksi sekaligus memberi jarak pengalaman manusia (subjek) dengan lingkungannya, dunianya, bahkan arsitektur (objek) (Undi, 2013). Globalisasi dalam arsitektur menghilangkan konteks keberadaan lingkungan sekaligus budaya setempat. Faktor penyebabnya ialah industrialisasi, kompetisi proyek arsitektur moderen, dan kebebasan transformasi desain tanpa sumber arsitektur yang jelas. Maraknya fenomena globalisasi dalam arsitektur dapat dilihat pada tampilan bangunan dengan beragam fungsi, mulai dari rumah tinggal, kantor, bangunan peribadatan, pusat perbelanjaan, dan gedung pemerintahan yang tunggal rupa (Clarissa, 2016). Sebagai contoh tunggal rupa arsitektur terlihat pada tampilan gedung *wedding chaple* yang didominasi langgam klasik, dan gedung-gedung pemerintahan yang direncanakan serupa dengan gedung Parlemen di luar negeri.

Fenomena tunggal rupa bentuk arsitektur disebabkan oleh minimnya pemahaman perancang mengenai ekspresi yang ideal dari suatu fungsi bangunan (Salura & Clarissa, 2018), dan minimnya pengetahuan arsitektur lokal setempat sebagai sumber desain (Salura & Fauzy, 2012). Strategi berarsitektur harus memperhatikan kondisi lokal agar ikut berperan dalam iklim globalisasi (Salura, 2012), sehingga tidak terjebak dengan tunggal rupa arsitektur dari luar negeri.

Perhatian terhadap kondisi lokal serta budaya setempat menjadi penting dalam perwujudan arsitektur, maka keberadaan arsitektur tradisional merupakan jawaban

terhadap serbuan globalisasi tunggal rupa arsitektur. Di Indonesia, ragam arsitektur tradisional sangat banyak ditemukan, karena Indonesia terdiri dari kepulauan-kepulauan yang masing-masingnya memiliki ragam arsitektur lokal yang sejalan dengan keberagaman kebudayaan masyarakatnya. Kekayaan arsitektur tradisional yang sangat khas di Indonesia dapat dijadikan sebagai arsitektur sumber yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengembangkan arsitektur kiwari. Arsitektur tradisional di Indonesia juga menawarkan sejumlah potensi lokal yang tidak terbatas pada bentuk dan tata ruang dalam arsitekturnya, tetapi juga tata ruang luarnya, konsep pola arsitektur, dan makna tradisi arsitektur, serta ragam hias arsitekturnya.

Sayangnya, kekayaan arsitektur lokal tidak dikaji dengan baik, sehingga penelitian terhadap arsitektur sumber yang dapat dijadikan metode sintesis arsitektur vernakular dan modern, sekiranya hanya sebuah konsep retorika belaka (Salura & Fauzy, 2013) yang kemudian berakhir pada fenomena “pembekuan arsitektur vernakular” dan mengakibatkan degradasi maknanya.

b. Pentingnya karakter arsitektur yang spesifik

Di tengah maraknya fenomena tunggal rupa akibat peniruan terhadap bentuk arsitektur dari luar negeri, terdapat kecenderungan bahwa semakin global tampilan bentuk arsitektur, maka semakin kuat pula peran lokal pada karakter arsitektur (Salura, 2007). Konsep kemunculan peran lokal untuk penciptaan karakter arsitektur sejalan dengan konsep *paradox-global* Naisbitt yang diramalkan bahwa kekuatan globalisasi akan bergeser dan tertuju pada karakter-karakter lokal (Naisbitt, 1994).

Dalam dua dekade ini, arus globalisasi menjadi perhatian ilmuwan dan akademisi sebagai ancaman alamiah, sekaligus peluang untuk mengembangkan budaya lokal. Sejarah mencatat bahwa pada dekade tersebut, dunia arsitektur Indonesia didominasi oleh pembangunan proyek berskala besar yang bertujuan untuk mewadahi identitas arsitektur nusantara, yang diwujudkan dengan semboyan “Strategi Wawasan Jatidiri”. Kebijakan yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia saat itu ialah memanfaatkan potensi budaya lokal yang berkembang dan mengakar dalam kehidupan masyarakat untuk diterapkan pada pembangunan daerah (Ismail, 1989). Menanggapi isu semboyan “Strategi Wawasan Jatidiri” tersebut, konsep utama pentingnya karakter arsitektur yang spesifik yakni tunggal rupa harus diganti dengan keberagaman, sehingga ciri-ciri lokal harus dikembangkan dan dijadikan landasan penciptaan arsitektur kiwari (Salura, 2005).

c. Pentingnya studi arsitektur vernakular

Arsitektur ialah produk kebudayaan atau artefak, dibangun dalam waktu lama dan melalui proses yang panjang hingga mengakar dalam budaya masyarakatnya. Arsitektur tidak luput dari perkembangan, baik dari faktor manusianya, ekonomi, sosial budaya, dan material. Perkembangan arsitektur mulai dari modern, postmodern, dekonstruksi, melahirkan beragam bentuk baru dan gaya baru. Namun, arsitektur vernakular tetap ada dan bertahan sampai sekarang, tidak mudah tergerus oleh perkembangan zaman.

Papanek (1995) menyatakan bahwa arsitektur vernakular ialah produk arsitektur asli yang tidak diduplikasi ulang dari tempat lain, dibangun oleh masyarakat lokal, yang mengakomodasi nilai alam dan budaya dari masyarakat (Papanek, 1995).

Arsitektur vernakular selalu berjangkar pada tradisi etnik masyarakat lokal, yang sejalan dengan paham kosmologi, diwariskan secara turun temurun, sehingga keberadaannya tidak tergerus oleh dampak perkembangan (Wiranto, 1999). Eksistensi karya arsitektur vernakular tumbuh dari pengetahuan lokal rakyat dan berkembang melewati proses-proses konfigurasi lapis demi lapis kebudayaan dalam peradabannya mengalami banyak tekanan-tekanan, baik internal maupun external (Wiranto, 1999). Pemikiran Papanek dan Wiranto memperkuat pernyataan bahwa keberadaan arsitektur vernakular telah teruji dari masa ke masa, baik itu masalah iklim, lingkungan sekitar dan konteksnya.

Potensi arsitektur vernakular menjadi semakin kuat karena kehadiran arsitektur vernakular pada praktiknya tidak merusak budaya, lingkungan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian yang telah dilakukan pada arsitektur vernakular di permukiman adat Lawalu, Nusa Tenggara Timur (Bebhe et al., 2019), dan arsitektur vernakular kampung Naga (Anwar et al., 2018) telah membuktikan bahwa konsep arsitektur vernakular ialah konsep ekologis arsitektur yang sesuai dengan prinsip-prinsip desain ekologis. Konsep ekologis arsitektur vernakular diwariskan melalui tradisi membangun rumah, keterkaitan dengan lingkungan, dan hubungan kolektif antar masyarakatnya (Bebhe et al., 2019).

Peran arsitektur vernakular menjadi semakin penting, karena arsitektur vernakular merupakan bagian dari jejak sejarah dan peradaban yang merekam gaya

hidup serta warisan budaya masyarakatnya (Pearson, 1994). Sehingga, wujud karya arsitektur vernakular sangat bernilai ketika diketahui bahwa setiap elemen bangunan arsitektur vernakular memiliki nama/sebutan/atribut khas bahasa lokal yang memuat makna tertentu untuk memunculkannya dalam bentuk tanda dan simbol.

Arsitektur vernakular pada hakikatnya selalu berpikir humanis, karena sebagai proses sekaligus rasa, karsa dan karya manusia untuk menyikapi makna dari alam lingkungannya (Bhaswara, 2010). Arsitektur vernakular bersifat progresif dan kontekstual, karena berkembang menjawab tantangan lingkungan dan kondisi terkini, yang selalu berlangsung terus menerus membentuk suatu konsep tradisi (Bhaswara, 2010).

Secara menyeluruh, pemahaman arsitektur vernakular dijelaskan oleh Rudofsky (1964), Paul Oliver (1987), Rapoport (1966) dan Papanek (1995) yang melebur dalam beberapa kata kunci yakni *self-build* diartikan sebagai *indigeneous* atau *native* yang berarti asli (Oliver, 1987); *sustainable sources* diterjemahkan menjadi *local material* (Papanek, 1995); dan *encountering environmental hindrances* menjadi *local environment* (Rapoport, 1992). Ketiga istilah tersebut (*indigeneous*; *local material*; dan *local environment*) berasal dari istilah *anonymity* yang muncul karena kepemilikan atas “arsitektur” vernakular bukan oleh perorangan, tetapi oleh masyarakat dimana arsitektur itu berada (Rudofsky, 1970).

Dikotomi definisi tentang arsitektur vernakular mengerucut pada isu aturan atau tradisi keeksistensialnya, sehingga wujud arsitektur vernakular lahir dari relasi antara suku-suku (Purbadi, 2010), hirarki budaya atau bahasa lokal (Salura & Lake, 2014), dan tata spasial (Tallo, 2013). Implikasi dari aturan atau tradisi keeksistensial arsitektur

vernakular ialah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Salura, 2001). Konsep arsitektur vernakular beradaptasi dengan lingkungan, budaya suatu etnik di kampung ialah suatu konsep *cultural environment* yang melengkapi *natural environment*, *built environment*, dan *social environment*. Sedangkan, di kota hanya terdiri atas 3 lingkungan saja yaitu *natural environment*, *build environment*, dan *social environment* (Rapoport, 1992). Konsep arsitektur kota lebih terarah pada konsep pragmatik yaitu lebih mementingkan sisi kepraktisan dibandingkan sisi manfaat dan makna, sedangkan arsitektur vernakular di kampung esensinya atas dasar konsep tradisi yang selalu dimulai dari budaya masyarakat pembentuknya.

Faktor-faktor potensi arsitektur vernakular memengaruhi banyak arsitek untuk mengadopsi vernakularisme yaitu suatu bentuk keinginan untuk menciptakan lagi hubungan dengan karakter dasar hakekat bangunan, pewaris budaya dan jati diri (Wiranto, 1999). Selain itu, urgensi pengetahuan lokal yang berasal dari arsitektur vernakular ialah untuk menjaga, merawat kemenerusan atau kontinuitas identitas, kekhasan, dan autentisitas aset budaya. Sikap dan faktor-faktor urgensi pengetahuan lokal arsitektur mengarahkan pemikiran bahwa jika aset budaya berupa bangunan arsitektur vernakular hilang, maka generasi berikutnya tidak mengenal bagian atau elemen bangunan yang memiliki sebutan khas lokal, yang merupakan bagian dari kosa kata bahasa lokal. Hilangnya bahasa akan mengancam punahnya peradaban.

Pentingnya arsitektur vernakular perlu diimbangi dengan penelitian mukhtair untuk menemukan pola-pola dan makna tersembunyi di balik kesederhanaan rupanya. Sampai saat ini, penelitian yang membahas arsitektur vernakular hanya sebatas menerjemahkan teks-teks kuno yang terkait dengan tradisi bangunan dalam masyarakat

vernakular tertentu, dan cenderung bersifat naratif atau dokumentasi belaka. Sehingga, konsep-konsep utama yang melandasi bentuk arsitektural vernakular masih sangat minim dalam dunia pendidikan arsitektur. Dengan demikian, kegunaan penelitian pola dan makna tradisi arsitektur vernakular Atoni di Kampung adat Tamkesi ini akan mengeksplorasi konsep-konsep yang mendasari bentuk arsitektur vernakular, sebagai semangat arsitektur yang akan tetap bertahan meskipun menggunakan material modern dan memiliki ekspresi yang sejalan dengan semangat zaman (*zeitgeist*).

d. Pentingnya studi arsitektur Atoni dalam konteks perubahan

Sejarah peradaban menunjukkan bahwa jauh sebelum arus modernisasi melanda segala aspek kehidupan manusia, arsitektur vernakular telah membuka diri terhadap budaya lain melalui proses adaptasi dan akulturasi yang sangat lama (Salura, 2012). Sedangkan, proses yang relatif cepat terjadi perubahan pada arsitektur vernakular ialah akibat arus modernisasi. Tercatat dalam penelitian arsitektur vernakular sebelumnya, bahwa tekanan pada perubahan arsitektur vernakular lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal daripada internal (Panjaitan, 2017b). Fenomena tersebut terlihat jelas pada modernisasi berdasarkan intervensi Pemerintah Daerah dan Pusat yang menempatkan masyarakat tradisional ke dalam situasi harus beradaptasi. Salah satu intervensi pemerintah daerah yang terjadi di Indonesia yakni program hunian sehat dengan label “rumah *tanslok*”. Program “rumah *translok*” banyak dilakukan di wilayah Indonesia bagian Timur, salah satunya yakni di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Program “rumah *translok*” yang dijalankan di Nusa Tenggara Timur terjadi pada pulau Timor, khususnya di kampung-kampung tradisional etnis Atoni. Masyarakat kampung akan dipindahkan ke kampung baru yang disediakan oleh Pemerintah berupa rumah siap huni yang diadopsi dari bentuk, dan material rumah modern (Tabean, 2019). Kehidupan bermukim masyarakat etnis Atoni berubah dari budaya bermukim perkampungan menjadi budaya bermukim perkotaan. Dimana pada kampung asal, satu keluarga inti memiliki tiga rumah tradisional yaitu rumah perempuan (*ume bubu*), rumah laki-laki (*ume lopo*), dan rumah klan (*ume kbat*) (Salura & Lake, 2014). Sedangkan, pada kampung baru program Pemerintah hanya menyediakan satu unit rumah *translok* bagi satu keluarga inti.

Fenomena empiris dari perubahan bermukim masyarakat tradisional oleh program Pemerintah (rumah *tanslok*) tanpa didahului studi pola bermukim, pola arsitektur, dan pola tradisi masyarakat, memberi kesan pemaksaan perubahan bermukim pada masyarakat Atoni. Fenomena tersebut dapat berdampak pada punahnya arsitektur vernakular dan budaya bermukim masyarakat Atoni.

Selain fenomena empiris rumah *translok* dari program intervensi Pemerintah Daerah terhadap perubahan bermukim masyarakat dan arsitektur Atoni, pentingnya studi arsitektur Atoni juga dilatar belakangi oleh fenomena kesalahan dalam praktik transformasi arsitektur di Nusa Tenggara Timur yang bersumber dari arsitektur Atoni. Dalam praktik desain tersebut, hampir setiap arsitek memberi transformasi bentuk arsitektur Atoni pada desain bangunan modern untuk mendapatkan identitas kelokalan, tetapi terjadi kesalahan proses transformasi, sehingga kecenderungan kesan memaksa bentuk-bentuk arsitektur Atoni ‘ditempel’ pada bangunan modern (Jeraman, 2008).

Patut disayangkan, bahwa upaya transformasi arsitektur untuk melestarikan arsitektur tradisional akan selalu berujung pada suatu bentuk transformasi yang salah dan keliru, sehingga kehilangan identitas arsitektur sumbernya. Oleh karena itu, penting dilakukan studi yang mendalam mengenai arsitektur vernakular khususnya arsitektur Atoni sebagai rujukan arsitektur kiwari.

1.2 Isu penelitian

Telaah awal terhadap penelitian mengenai konsep arsitektur menunjukkan bahwa arsitektur selalu dipengaruhi oleh cara berpikir manusia atau komunitas penggunanya (Rachmawati, 2010). Cara berpikir manusia berkembang sejalan dengan kebutuhan untuk menciptakan pola-pola yang baru dalam arsitektur, karena hakikatnya cara berpikir ialah pola yang bersifat dinamis. Dengan demikian, konsep arsitektur dapat ditelusuri melalui pola yang terjadi. Sehingga, isu umum dari penelitian ini ialah pola dalam arsitektur.

Fenomena empiris maupun teoretis yang ada merujuk pada fakta bahwa pola yang telah terjadi saat ini lebih didominasi oleh aspek eksternal, sehingga keberadaan pola-pola yang baru tidak sesuai dengan konteks tradisi budaya setempat. Padahal, pola yang baik dan benar ialah pola yang didominasi oleh aspek internal yaitu tradisi-tradisi budaya, lingkungan alam, dan lingkungan sosial. Pola-pola tradisi arsitektural vernakular ialah pola yang paling inovatif, berada di dalam konteks fenomena bahasa, budaya dan psikologi komunitas pembentuknya (Garcia, 2009). Oleh karena itu, isu makna tradisi pola arsitektur Atoni sangat relevan dan signifikan untuk diteliti lebih lanjut menjadi kebaruan pemikiran dalam arsitektur vernakular.

1.3 Premis dan tesa kerja

Penelitian arsitektur vernakular lebih mengedepankan isu-isu perubahan dan keberlanjutan pada aspek fisik transformasi bangunan vernakular serta morfologi pemukimannya, namun tidak pernah meneliti kehadiran aspek ‘pola arsitektur dan makna tradisi’ sebagai praktik budaya. Tahun 1987, Girard menyatakan bahwa budaya akan lenyap, jika manusia berhenti bertradisi sebagai suatu pola kehidupan (Girard, 1987). Sehingga, arsitektur vernakular dapat bertahan jika tindakan bertradisi terus-menerus dilakukan sebagai bagian dari pola budaya masyarakat itu sendiri.

Berlandas pada kenyataan ini, disusun premis dan tesa kerja sebagai berikut: “Catatan penelitian menyatakan bahwa pada arsitektur vernakular secara umum dapat ditelusuri ada pola yang mendasari bentukan yang tercipta. Arsitektur Atonipun diyakini terbentuk berdasarkan pola tertentu”. Dari premis ini dapat diajukan suatu tesa kerja bahwa: “Aspek dominan yang memberikan pengaruh pada pola arsitektur vernakular Atoni ialah makna masyarakat terhadap tradisi”.

Untuk sementara dapat dinyatakan bahwa relasi antara pola bentuk arsitektur, fungsi, dan makna tradisi diduga bersifat dinamis yang saling memberikan pengaruh secara dinamis.

1.4 Lingkup objek penelitian

Penelitian ini berlandaskan paham pemikiran strukturalisme yang mengedepankan relasi antara aspek *nonfisik* atau objek formal pola arsitektur dan makna tradisi dengan aspek fisik ialah objek material arsitektur Atoni.

- a. Aspek *nonfisik* atau objek formal penelitian

Objek formal penelitian ialah pola arsitektur dan makna tradisi masyarakat vernakular etnis Atoni. Diyakini bahwa arsitektur vernakular Atoni tercipta akibat adanya esensi dari relasi pola, budaya, dan tradisi arsitektural penggunaannya. Melalui objek formal penelitian pola arsitektur dan makna tradisi masyarakat vernakular etnis Atoni, maka penelitian ini diarahkan pada hubungan antara tiga unsur yang saling terkait, yaitu fungsi-bentuk-makna arsitektur vernakular Atoni.

b. Aspek fisik atau objek material penelitian

Analisis secara menyeluruh dilakukan terhadap arsitektur vernakular Atoni sebagai objek material dengan pendekatan teori fisik prinsip penataan (komposisi, hierarki-orientasi) (Salura, 2018b) yaitu prinsip keseimbangan, hierarki, *datum*, dan pengulangan, teori anatomi arsitektur (Purnama Salura), serta teori bahasa pola (Christopher Alexander).

1.5 Kriteria penentuan lokasi dan objek studi

Penelitian dilakukan di Kabupaten Timor Tengah Utara di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur, yang sering luput dari para peneliti arsitektur vernakular. Kasus studi ditentukan secara *purposive* agar dapat merepresentasikan kondisi arsitektur vernakular Atoni yang mengikuti perkembangan peradaban migran Proto Austronegroid. Kriteria penentuan kasus studi ialah sebagai berikut:

- (1) Kasus studi berada dalam wilayah Pulau Timor dengan pertimbangan karakter lokasi yang dapat mewakili wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur secara umum, dan masih dipengaruhi oleh sistem kekuasaan suku-suku membentuk kampung kerajaan.

- (2) Lokasi kasus studi tepatnya berada di Kabupaten Timor Tengah Utara yang memiliki syarat sebagai wilayah yang masih memegang tradisi dan budaya bermukim dalam bentuk rumah-rumah tradisional berciri khas bentuk-bentuk primitif dengan struktur dasar seperti bangunan tenda atau disebut juga morfologi arsitektur pengaruh aliran Timur (*proto Negroid* dan *Australoid*) (Kelompok Kerja Arsitektur Vernakular Unwira, 1992).
- (3) Lokasi kasus studi di Kabupaten Timor Tengah Utara menjadi prioritas program implementasi “rumah *translok*” oleh pemerintah daerah sehingga mewakili sebagai wilayah yang dapat merepresentasikan pola arsitektur dalam konteks perubahan.

Berdasarkan kriteria di atas, dipilih kampung adat Tamkesi di Kabupaten Timor Tengah Utara sebagai kasus studi. Kampung adat Tamkesi dipilih sebagai lokasi utama penelitian karena dua alasan utama: a) di Kampung adat Tamkesi terdapat 4 kelompok hunian rumah adat yang dibedakan dari bentuk struktur-konstruksi, serta fungsinya, yaitu *sonaf* (istana), *ume bubu* (rumah perempuan), *ume lopo* (rumah laki-laki), dan *ume kbat* (rumah marga); b) seiring dengan program rumah layak huni oleh pemerintah daerah di Kampung adat Tamkesi, tumbuh rumah-rumah “modern-*translok*” di sekitar permukiman adat Tamkesi yang disebut *kuan feu* (kampung baru). Kondisi dan situasi hunian masyarakat adat Tamkesi tersebut dianggap baik dan tepat untuk dilakukan suatu penelitian pola arsitektur dan makna tradisi. Dengan demikian, selain keempat jenis hunian rumah adat, kedua jenis kampung di wilayah Tamkesi memberi gambaran perubahan hunian rumah dan permukimannya, sehingga memudahkan komparasi objek studi.

1.6 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan premis dan tesa kerja, maka pertanyaan penelitian yang diajukan ialah:

- (1) Bagaimana menginterpretasikan pola dan makna tradisi arsitektur vernakular Atoni di Kampung adat Tamkesi?
- (2) Apa konsep-konsep signifikan yang melandasi pola pelingkup ruang (bentuk), aktivitas (fungsi) dan makna tradisi (mitos) arsitektur vernakular Atoni di Kampung adat Tamkesi?
- (3) Bagaimana relasi konsep-konsep signifikan pola bentuk, fungsi, dan makna tradisi arsitektur vernakular Atoni di Kampung adat Tamkesi?

1.7 Tujuan dan manfaat penelitian

Tujuan utama penelitian ini ialah menemukan pola arsitektur vernakular yang tetap bertahan dan perubahannya. Secara khusus penelitian ini menemukan seluruh aspek-aspek pola arsitektur serta hubungannya dengan makna tradisi arsitektur Atoni yang bertahan dalam konteks perubahan. Tujuan penelitian ini dicapai melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Membangun kerangka elaborasi teoritis, konseptual, serta metode operasional untuk memahami pola arsitektur dan makna tradisi masyarakat Atoni.
- (2) Menerapkan kerangka elaborasi teoritis, konseptual, dan metode operasional ke dalam analisis atas objek studi. Kontribusi pengetahuan penelitian ini terletak pada posisi untuk menemu-kenali konsep-konsep yang mendasari pola arsitektur dan makna tradisi masyarakat Atoni serta

melihat faktor-faktor yang memengaruhi relasi antara pola arsitektur dengan makna tradisi di kasus studi yang tetap bertahan, berubah serta hilang.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk: Pertama, perkembangan keilmuan arsitektur. Hasil penelitian pola tradisi arsitektur vernakular ini ialah mengisi, merevisi, dan melengkapi perbendaharaan teoretis serta metodologi pola arsitektural, khususnya pada bingkai keilmuan arsitektur vernakular.

Kedua, praktisi arsitektur. Isu penelitian pola tradisi arsitektur vernakular menjadi pusat kajian dalam keilmuan arsitektur terutama dari hasil kajian yang mendalam tentang teori-teori arsitektural yang memengaruhi pola tradisi arsitektur vernakular akan dielaborasi untuk menemukan kerangka baca fenomena pola tradisi arsitektur vernakular serta hubungannya dengan bentuk, fungsi, dan makna dalam konteks perubahan. Maka, penelitian ini diharapkan menjadi kerangka atau metodologi, bahkan rujukan atau referensi dalam proses perwujudan karya arsitektur yang sesuai dengan konteks yaitu arsitektur kiwari.

Ketiga, pemerhati arsitektur dan masyarakat pengguna. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan pemahaman mendasar strategi *survive* atau keberlanjutan arsitektur vernakular di masa kini.

1.8 Kerangka alur penelitian

Langkah-langkah yang digunakan untuk melakukan penelitian pola tradisi arsitektur vernakular ditempuh melalui skema sebagai berikut (lihat gambar diagram 1, halaman 20):

- (1) Menjelaskan pengertian dan paham pemikiran yang melatarbelakangi isu pola tradisi arsitektur vernakular secara epistemologi, ontologi, dan axiologi melalui dukungan studi literatur yang relevan terhadap objek material dan objek formal.
- (2) Mengklasifikasikan teori-teori arsitektural yang relevan terhadap paham pemikiran dan kata-kata kunci dari isu pola tradisi arsitektur vernakular.
- (3) Membangun kerangka elaborasi antara paham pemikiran struktural dengan pendekatan teori-teori terpilih yang digunakan sebagai alat untuk menjelaskan secara kritis seluruh relasi pola tradisi arsitektural dengan konteks konsep fungsi, pola tradisi arsitektural dengan konteks konsep bentuk, dan pola tradisi arsitektural dengan konteks konsep makna. Hasilnya dioperasionalisasikan ke dalam konteks wadah dan tempat; konteks aktivitas dan ruang; konteks eksistensial dan konsepsi.
- (4) Menguraikan objek studi terpilih dari pengamatan tema-tema empiris yang bersifat *cross sectional* (lebih dari satu objek dalam sekali analisis dan juga melibatkan beberapa variabel untuk melihat pola hubungan antar tema-tema empiris). Pengambilan data-data objek studi sejalan dengan isu dan kerangka teoretis yang dipilih, sehingga datanya diambil berdasarkan kriteria *purposive* untuk dianalisis secara kualitatif.
- (5) Menerapkan kerangka elaborasi teoretis yang dipilih ke dalam objek studi untuk memahami tema-tema yang muncul dari seluruh unit amatan empiris.

- (6) Menginterpretasi serta menemu-kenali pola tradisi arsitektur vernakular yang muncul pada satu objek studi (struktur-permukaan) dan sekaligus relasi pola tradisi arsitektur vernakular yang ada antar objek studi (struktur-dalam).
- (7) Memunculkan temuan serta menyimpulkan hasil analisis beserta argumen-argumennya, dan menjawab pertanyaan penelitian untuk mengontrol tes kerja. Hasil yang diharapkan ialah sebuah konsep pola tradisi arsitektur vernakular dari temuan empiris objek studi (struktur-dalam), serta menghasilkan metode baru dalam keilmuan arsitektur vernakular.

1.9 Sistematika penulisan

Penulisan bab disusun secara sekuensial menyesuaikan dengan alur deskripsi secara umum pada awal bab menuju ke bab khusus dan ditutup dengan kesimpulan serta saran pengembangan penelitian lanjut, yaitu di Bab 7. Penulisan disertasi ini dilengkapi dengan sejumlah gambar, sketsa, foto, ilustrasi, skema, dan tabel untuk mendukung bahasa visual.

Bab 1 pendahuluan, menjelaskan latar belakang secara umum dimulai dari uraian fenomena keseragaman dan keberagaman dalam arsitektur, pentingnya karakter arsitektur yang disertai dengan tinjauan literatur atas studi-studi arsitektur vernakular secara umum, dan khususnya fenomena empiris arsitektur vernakular Atoni dalam konteks perubahan. Isu yang diangkat dari latar belakang penelitian ini dirumuskan ke dalam premis, tes kerja, pertanyaan penelitian, lingkup objek penelitian, kriteria

penentuan lokasi dan objek studi. Pada akhir Bab 1 disampaikan tujuan dan manfaat penelitian, serta formulasi kerangka alur penelitian.

Bab 2 elaborasi kajian teoretis merupakan telaah teori-teori arsitektural yang mendasari isu penelitian. Dalam bab ini juga berisi formulasi kerangka elaborasi teori-teori yang telah dipilih sebagai dasar kerangka konseptual untuk menjawab pertanyaan penelitian sekaligus penentuan metodologi penelitian yang digunakan.

Bab 3 menjelaskan metode penelitian yang mencakup langkah-langkah operasional penelitian berdasarkan kerangka konseptual yang telah disusun dari hasil bab 2. Dalam bab ini juga dijelaskan metoda pengumpulan data, dan dilengkapi dengan deskripsi unit-unit analisis.

Bab 4 menguraikan secara umum struktur permukiman dan sistem sosial serta kebudayaan etnis Atoni. Kehidupan sosial dan nilai-nilai budaya dijelaskan dalam konteks permukiman disertai dengan keterangan sejarah masyarakat etnis Atoni berdasarkan studi pustaka. Bab ini juga menguraikan konsep-konsep pola arsitektur masyarakat adat Tamkesi yakni konsep pola pelingkup ruang (bentuk), konsep pola aktivitas (fungsi), konsep mitos (makna) yang dielaborasi pada anatomi arsitektur untuk mengungkapkan struktur-permukaan dan menemukan struktur-dalam.

Bab 5 berisi analisis serta interpretasi struktur-permukaan dan telaah lebih lanjut ialah menemukan struktur-dalam arsitektur vernakular Atoni di Kampung adat Tamkesi.

Bab 6 berisi temuan-temuan yang didapat dari hasil analisis seluruh unit amatan dan unit analisis. Hasil temuan ini merupakan bagian dari kebaruan penelitian ini yang dapat digunakan untuk melengkapi kelangkaan teoretis dan metodologis dalam keilmuan arsitektur vernakular.

Bab 7 menyimpulkan hasil temuan setelah menganalisis seluruh unit amatan. Bab ini merupakan konfirmasi tesa-awal, jawaban terhadap pertanyaan penelitian, evaluasi substansi serta metodologi penelitian, disertai uraian mengenai kontribusi dan implikasi penelitian, keterbatasan, serta saran pengembangan studi lanjut.

